

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana alam tertinggi di dunia. Kondisi geografis yang berada di pertemuan tiga lempeng tektonik, iklim tropis dengan curah hujan tinggi, serta topografi yang bervariasi menjadikan Indonesia rawan terhadap gempa bumi, letusan gunung api, banjir, dan banjir bandang. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), selama periode 1 Januari hingga 1 November 2024, bencana alam di Indonesia menunjukkan frekuensi kejadian yang beragam, dengan banjir sebagai bencana yang paling sering terjadi (BNPB, 2024).

Selain banjir, bencana alam lainnya yang sering terjadi di wilayah Indonesia adalah aktivitas vulkanik, yaitu gunung meletus seperti yang terjadi di Sumatera Barat pada Desember 2023 lalu. Dampak dari aktivitas vulkanik ini tidak hanya berupa abu dan letusan, tetapi juga menimbulkan bencana lanjutan seperti banjir bandang dan lahar dingin. Banjir bandang dan lahar dingin ini melanda beberapa wilayah di Sumatera Barat, mencakup daerah di sekitar kaki Gunung Marapi seperti Tanah Datar, Padang Panjang, Bukittinggi, dan Agam. Kabupaten Tanah Datar, mengalami dampak yang signifikan yang menimbulkan kerugian besar. Dampak dari bencana tersebut tersebar tidak merata di beberapa kecamatan di Kabupaten Tanah Datar yaitu Kecamatan X Koto, Batipuh, Pariangan, Rambatan, Lima Kaum dan Sungai Tarab.

Bencana yang terjadi di Kabupaten Tanah Datar telah menyebabkan banyak korban jiwa, kerusakan infrastruktur dan pemukiman warga. Selain korban jiwa,

peristiwa tersebut juga menyebabkan kerusakan parah pada pemukiman, lahan pertanian, dan fasilitas umum. Keadaan ini tentunya sangat berbahaya bagi masyarakat yang berada pada radius jangkauan gunung tersebut. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Tanah Datar melalui kebijakannya memberikan solusi bagi warga yang terdampak bencana ini untuk di relokasi (SK Bupati Tanah Datar, 2024).

Relokasi merupakan pemindahan suatu objek ke tempat yang baru (KBBI, 2024). Maka apabila dikaitkan dengan relokasi pada korban bencana, relokasi merupakan pemindahan pemukiman ke tempat baru yang lebih terkendali karena lokasi saat ini di anggap rawan terjadinya bencana. Relokasi merupakan kebijakan yang diterapkan pemerintah terhadap masyarakat baik individu maupun kelompok yang disebabkan oleh alasan tertentu yang mencangkup adanya kebijakan pembangunan daerah, pelaksanaan pembangunan infrastruktur dan sebagai solusi serta antisipasi dari keadaan bencana (Latifasari et al., 2024).

Relokasi yang dilakukan karena adanya bencana di atur sesuai Pasal 1 angka 14 UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Relokasi bencana selain bertujuan untuk memindahkan masyarakat dari daerah rawan bencana ke tempat yang lebih aman, juga memastikan bahwa di tempat yang baru masyarakat mampu melanjutkan aktifitasnya dan lingkungan yang disediakan juga mendukung mereka hidup (Edwin et al., 2019).

Dalam penanganan pascabencana banjir bandang, Pemerintah Kabupaten Tanah Datar menetapkan beberapa skema pemulihan hunian bagi masyarakat terdampak. Skema tersebut meliputi relokasi terpadu dan relokasi mandiri,

sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan Bupati Tanah Datar tentang penanganan dan pemulihan permukiman pascabencana.

Relokasi terpadu merupakan proses relokasi yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh pemerintah. Relokasi ini mencakup pembangunan kawasan permukiman baru yang dilengkapi dengan infrastruktur dasar dan fasilitas umum, seperti jalan, listrik, air bersih, masjid, taman, serta lahan-lahan pembibitan. Lokasi pemukiman terpadu ini terletak di Balai Benih Ikan (BBI) di Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Dikutip dari *website sumbarsatu*, kawasan pada lokasi terpadu sudah dipastikan aman dari resiko bencana seperti banjir, longsor, maupun gempa. Selain itu, kapasitas lahan pada lokasi terpadu dapat menampung hingga 150 rumah. Tujuan dari relokasi terpadu adalah menciptakan lingkungan hidup yang aman, tertata, dan layak huni bagi para korban bencana (Kementerian Perumahan dan Kawasan pemukiman, 2024).

Namun dalam praktiknya, sebagian besar korban justru tidak memilih relokasi terpadu seperti yang terjadi pada Kecamatan X Koto. Penelitian ini secara khusus mengkerucutkan wilayah analisis pada Kecamatan X Koto karena daerah tersebut merupakan wilayah dengan jumlah pemilih relokasi terpadu paling sedikit dibandingkan dengan kecamatan terdampak lainnya di Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan data yang tercantum dalam SK Bupati Tanah Datar No. 100.3.3.2/213, tercatat hanya 2 kepala keluarga di Kecamatan X Koto yang memilih relokasi terpadu, jauh lebih rendah dibandingkan kecamatan lain seperti Pariangan (23 KK), Limo Kaum (18 KK), Rambatan (12 KK) dan Batipuh (3 KK). Untuk pemahaman

lebih jelas mengenai jumlah KK pemilih relokasi terpadu di Kabupaten Tanah Datar dapat dilihat dari tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1
Pemilih Relokasi Terpadu di Kabupaten Tanah Datar (KK)

Kecamatan	Nagari	Jumlah
Pariangan	Sungai Jambu	23
	Batipuh Ateh	3
	Batipuh Baruah	-
Limo Kaum	Limo Kaum	10
	Parambahana	6
	Baringin	2
X Koto	Singgalang	2
	Paninjauan	-
	Pandai Sikek	-
Rambatan	Rambatan	12
Total		58

Sumber: (SK Bupati Tanah Datar nomor 100.3.3.2/212 dan 100.3.3.2/213)

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, Kecamatan X Koto merupakan salah satu wilayah terdampak banjir bandang dan lahar dingin di Kabupaten Tanah Datar yang menunjukkan tingkat partisipasi paling rendah dalam program relokasi terpadu. Dari tiga nagari terdampak di kecamatan ini yaitu Singgalang, Paninjauan, dan Pandai Sikek, dapat dilihat bahwa terdapat dua nagari yang sama sekali tidak memiliki warga yang memilih relokasi terpadu, yaitu Nagari Paninjauan dan Nagari Pandai Sikek. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat di kedua nagari tersebut secara penuh memilih skema relokasi mandiri, yang mana merupakan pembangunan rumah hunian yang juga dilaksanakan oleh pemerintah untuk korban bencana dengan syarat harus menyiapkan lahan masing-masing di lokasi lain yang mereka miliki, atau bahkan mereka tetap menempati rumah lama dengan

memperbaikinya menggunakan biaya pribadi sebagai strategi pemulihan pascabencana.

Namun, berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Nagari Paninjauan dan Pandai Sikek, terlihat adanya perbedaan pada tingkat dampak bencana yang dialami kedua nagari tersebut. Nagari Paninjauan tercatat memiliki 7 rumah terdampak, sedangkan Nagari Pandai Sikek mengalami jumlah kerusakan yang jauh lebih tinggi, yaitu 44 rumah terdampak oleh banjir bandang. Perbedaan signifikan ini menggambarkan bahwa Pandai Sikek merupakan nagari dengan skala kerusakan tertinggi di Kecamatan X Koto, sekaligus menjadi wilayah dengan jumlah korban terdampak terbesar yang tetap tidak memilih relokasi terpadu.

Dengan mempertimbangkan bahwa seluruh korban di kedua nagari sama-sama menolak relokasi terpadu, namun skala dampak dan jumlah korban yang tidak memilih relokasi terpadu di Nagari Pandai Sikek jauh lebih besar, sehingga penelitian ini menetapkan Nagari Pandai Sikek sebagai lokasi penelitian. Pemilihan ini dilakukan untuk memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial, pertimbangan masyarakat, serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan warga dalam memutuskan untuk tidak memilih relokasi terpadu pada wilayah dengan dampak bencana yang lebih luas.

Nagari Pandai Sikek tidak termasuk dalam zona merah utama (KRB I) Gunung Marapi, yaitu area dengan radius 4,5 km dari kawah aktif yang paling berisiko terkena lontaran material vulkanik langsung (Badan Nasional Penanggulangan Bencana 2024). Namun, meskipun tidak berada dalam zona merah utama Gunung Marapi, Nagari Pandai Sikek termasuk dalam wilayah yang

terdampak oleh banjir bandang pada Mei 2024. Namun, banjir bandang tersebut bukan disebabkan oleh aktivitas Gunung Marapi, melainkan oleh longsor di lereng Gunung Singgalang akibat curah hujan tinggi.

Dikutip dari *website padangkita.com*, Tim Pemantau Udara UNP dan Asosiasi Pilot Drone Indonesia (APDI) mengidentifikasi kejadian longsor besar sebanyak 3 titik di lereng tengah Gunung Singgalang, di mana ketiga titik longsor tersebut melewati 4 aliran sungai dengan mengangkat material longsor (banjir bandang) yang menghantam 2 jorong di Nagari Pandai Sikek, yakni Jorong Pagu-Pagu dan Jorong Tanjuang. Material longsor yang terbawa arus menyebabkan kerusakan parah di Nagari Pandai Sikek. Tidak hanya korban jiwa, harta benda, rumah, warung, serta sejumlah sarana dan prasarana umum di daerah tersebut juga mengalami rusak berat bahkan hanyut akibat banjir bandang.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah sudah mengambil langkah dengan menyediakan tempat relokasi pemukiman terpadu dan membangun rumah hunian tetap di lokasi tersebut yang terletak di Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Namun, semua korban yang rumahnya terdampak di Nagari Pandai Sikek memutuskan untuk tidak memilih skema relokasi tersebut.

Berdasarkan ketentuan penanggulangan bencana, rumah warga yang hanyut dan mengalami kerusakan berat akibat banjir bandang secara normatif dinyatakan tidak layak huni dan termasuk ke dalam kategori wilayah berisiko tinggi atau zona merah. Dalam kondisi tersebut, relokasi menjadi kebijakan yang bersifat wajib dan dipandang sebagai langkah strategis untuk menjamin keselamatan jiwa masyarakat

serta mengurangi risiko bencana di masa mendatang. Oleh karena itu, relokasi terpadu dirancang oleh pemerintah sebagai solusi utama bagi korban bencana yang rumahnya tidak lagi memungkinkan untuk dihuni kembali.

Namun demikian, realitas empiris di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Seluruh warga terdampak banjir bandang di Nagari Pandai Sikek, termasuk mereka yang rumahnya hanyut dan rusak berat, tidak memilih untuk mengikuti program relokasi terpadu yang disediakan pemerintah. Tidak terdapat satu pun kepala keluarga terdampak di nagari ini yang bersedia dipindahkan ke kawasan relokasi terpadu, meskipun secara kebijakan wilayah tempat tinggal mereka sebelumnya telah dinyatakan tidak aman. Sebaliknya, warga terdampak secara kolektif memilih alternatif pemulihan tempat tinggal melalui skema relokasi mandiri.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendekatan kebijakan yang menekankan aspek keselamatan fisik dan pendekatan masyarakat yang didasarkan pada pertimbangan rasional mereka sendiri. Keputusan untuk tidak memilih relokasi terpadu tidak semata-mata mencerminkan penolakan terhadap kebijakan pemerintah, melainkan merupakan hasil dari kalkulasi rasional aktor dalam menilai pilihan-pilihan yang tersedia beserta konsekuensi dari masing-masing pilihan tersebut. Sejalan dengan konsep teori pilihan rasional, individu dipahami sebagai aktor yang secara sadar mempertimbangkan tujuan, nilai, serta sumber daya yang mereka miliki dalam mengambil keputusan. Dalam konteks ini, korban bencana di Nagari Pandai Sikek mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan, seperti keberlanjutan mata pencaharian, keterikatan sosial dan

kekerabatan, kepemilikan lahan, serta dukungan sumber daya dari keluarga dan jaringan sosial.

Penelitian sebelumnya mengenai korban bencana yang menolak relokasi yang diprogramkan pemerintah sudah dilakukan oleh Juhaina, dkk (2019) yang menemukan masyarakat terdampak bencana gempa di Kabupaten Aceh Singkil memilih untuk kembali ke daerah awal mereka tinggal meskipun daerah tersebut rawan. Mereka menemukan bahwa masyarakat terdampak bencana di lokasi baru memang mendapatkan bantuan untuk penghidupan, namun mereka menyadari bahwa bantuan untuk biaya hidup itu hanya sementara dan belum adanya rujukan terkait pekerjaan yang bisa dilakukan untuk kehidupan (Juhaina et al., 2019).

Penelitian selanjutnya dari Widodo, dkk (2018) yang menemukan bahwa kondisi lingkungan yang subur, hubungan kekerabatan yang kuat dan potensi penghasilan yang kurang di tempat yang baru membuat masyarakat di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi Kabupaten Sleman cenderung lebih memilih untuk tinggal di tempat mereka yang lama meskipun mereka mengapresiasi bantuan yang telah diberikan pemerintah (Widodo et al., 2018).

Penelitian sebelumnya membahas bagaimana masyarakat menolak relokasi yang diprogramkan oleh pemerintah karena berbagai alasan seperti kekerabatan, pekerjaan serta penghasilan. Namun selain jenis bencana dan lokasi penelitian yang berbeda, pada penelitian sebelumnya belum ada yang membahas secara mendalam mengenai penyebab yang mendorong masyarakat dari awal tidak memilih relokasi terpadu menggunakan teori pilihan rasional untuk menganalisis pertimbangan individu/kelompok, khususnya di daerah yang memiliki adat dan kekerabatan yang

kuat yaitu Minangkabau.

Selain itu, fokus penelitian yang dilakukan juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah menggali pertimbangan rasional di balik keputusan korban bencana memutuskan untuk tidak memilih relokasi terpadu. Pertimbangan tersebut dapat mencakup kalkulasi rasional seperti memiliki tanah pusako tinggi yang dapat dijadikan tempat tinggal, hubungan kekerabatan dengan dunsanak maupun warga, serta dekat dengan sumber penghidupan karena sebagian besar warga Pandai Sikek menggantungkan hidup dari tenun songket, pertanian, dan perdagangan lokal.

Maka terkait dengan bencana yang terjadi di Kabupaten Tanah Datar yang mana merupakan pusat dari budaya Minangkabau karena termasuk Luhak Nan Tuo, tentunya banyak penjelasan rinci yang bisa digali dari penyebab warga terdampak tidak memilih relokasi terpadu, khususnya di Nagari Pandai Sikek. Dari penjelasan tersebut, menarik untuk diteliti secara lebih mendalam bagaimana korban bencana banjir bandang di Nagari Pandai Sikek tidak memilih relokasi terpadu dengan berdasarkan pertimbangan rasional mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Relokasi korban bencana secara terpadu merupakan salah satu strategi pemerintah dalam upaya pemulihan pascabencana yang dilaksanakan secara sistematis. Namun, sebagian besar warga terdampak tidak memilih relokasi tersebut salah satunya seperti warga terdampak di Nagari Pandai Sikek. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai penyebab yang mendorong masyarakat tidak

memilih relokasi terpadu, meskipun pemerintah telah menyiapkan fasilitas dan infrastruktur di lokasi tersebut.

Penelitian sebelumnya membahas mengenai korban bencana yang memilih kembali ke tempat asalnya daripada menempati lokasi hunian tetap yang diprogramkan pemerintah. Namun, riset mengenai penyebab masyarakat tidak memilih relokasi terpadu berdasarkan pertimbangan rasional masih terbatas, terutama dalam konteks masyarakat Minangkabau yang memiliki sistem sosial matrilineal dan kearifan lokal yang kuat. Hal ini karena masyarakat Minangkabau memiliki sistem kekerabatan yang berbeda daripada masyarakat dari daerah lainnya. Sehingga untuk memahami penyebab keputusan masyarakat untuk tidak memilih relokasi terpadu ini tidak dapat dijustifikasi oleh penelitian sebelumnya karena perbedaan lokasi dan tingkat kekentalan budaya masyarakatnya berbeda jauh.

Dengan memahami penyebab pengambilan keputusan untuk tidak memilih relokasi terpadu tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi yang lebih sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan utama yaitu, **“Apa Penyebab Korban Bencana Banjir Bandang di Nagari Pandai Sikek Tidak Memilih Relokasi Terpadu?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah disampaikan, tujuan penelitian terbagi dua yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan penyebab korban bencana banjir bandang di Nagari Pandai Sikek tidak memilih relokasi terpadu.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum di atas, maka tujuan-tujuan khususnya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penilaian aktor terhadap pilihan-pilihan yang tersedia pasca bencana banjir bandang
2. Mendeskripsikan pertimbangan-pertimbangan aktor dalam memutuskan tidak memilih relokasi terpadu

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka manfaat penelitian terbagi dua yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademik

1. Bagi akademisi/lembaga pendidikan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi Bencana yang berkaitan dengan kebencanaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah, dapat menambah masukan dan informasi terkait bagaimana penerimaan relokasi oleh masyarakat terdampak bencana banjir bandang.

2. Bagi mahasiswa, memperoleh informasi mengenai penyebab yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pengambilan keputusan relokasi pada masyarakat terdampak bencana.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Korban Bencana Banjir Bandang

Korban bencana menurut undang-undang, khususnya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, merujuk pada individu atau kelompok yang menderita akibat peristiwa bencana, baik dalam bentuk kehilangan jiwa, cedera, kerusakan harta benda, maupun dampak psikologis. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, bencana didefinisikan sebagai peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat, yang dapat disebabkan oleh faktor alam, non-alam, atau manusia. Korban bencana tidak hanya mencakup mereka yang mengalami kerusakan fisik atau kehilangan harta benda, namun juga mereka yang menderita dalam bentuk psikologis, sosial, dan ekonomi.

Banjir bandang, biasanya terjadi di daerah pegunungan atau perbukitan akibat hujan deras yang berlangsung dalam waktu singkat. Air yang mengalir dengan cepat membawa material seperti tanah, batu, dan kayu, sehingga menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan lingkungan. Banjir bandang merupakan jenis banjir yang dianggap besar dan pada umumnya terjadi karena curah hujan dengan intensitas yang tinggi dan jangka waktu yang pendek sehingga menyebabkan debit sungai naik secara cepat.

Bencana alam seringkali dipahami dalam konteks teknis dan fisik. Namun, dalam perspektif sosiologi, bencana lebih dipandang sebagai peristiwa sosial yang

tidak hanya mengubah lingkungan fisik, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan dinamika hubungan antarmanusia. Irwan (2023) dalam *Sosiologi Kebencanaan: Modal Sosial, Media Sosial dan Resiliensi* menjelaskan bahwa modal sosial seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan norma gotong-royong menjadi fondasi penting dalam proses pemulihan pascabencana, terutama ketika masyarakat harus membangun kembali kehidupan sosial mereka.

Bencana seperti banjir bandang dapat mempengaruhi hubungan dalam keluarga, masyarakat, serta organisasi sosial lainnya. Budirahayu (2019) dalam penelitiannya mengenai ketahanan keluarga menegaskan bahwa keluarga merupakan unit sosial pertama yang harus melakukan penyesuaian ketika bencana terjadi, baik dalam pembagian peran, pola komunikasi, dan strategi bertahan. Hilangnya anggota keluarga, berpindahnya tempat tinggal, hingga hilangnya mata pencaharian kerap memaksa keluarga untuk menata ulang pola komunikasi, pengambilan keputusan, serta tanggung jawab domestik.

Demikian pula, masyarakat yang bergantung pada lembaga sosial seperti kelompok tani atau organisasi kemasyarakatan bisa mengalami disintegrasi atau reorganisasi. Suharyono, dkk (2020) dalam studinya mengenai resiliensi petani di wilayah rawan bencana menemukan bahwa bencana mengganggu stabilitas lembaga seperti kelompok tani, lembaga adat, serta organisasi kemasyarakatan yang sebelumnya menopang aktivitas ekonomi dan sosial warga. Bencana dapat menyebabkan disintegrasi seperti merenggangnya kerja sama dan melemahnya dukungan kelembagaan. Namun, penelitian mereka juga menunjukkan bahwa modal sosial berupa kerja sama dan solidaritas justru dapat meningkat dalam proses

respons dan pemulihan, karena masyarakat terdorong untuk saling membantu dalam menghadapi keterbatasan (Suharyono et al., 2020).

1.5.2 Penyebab Korban Bencana Tidak Memilih Relokasi Terpadu

Secara umum, relokasi didefinisikan sebagai pemindahan tempat atau penempatan kembali aktivitas dari satu lokasi ke lokasi yang dianggap lebih tepat berdasarkan tujuan tertentu. Ini mencakup pemindahan infrastruktur, perumahan, dan fasilitas umum. Penelitian oleh Juhaina, dkk (2019) menunjukkan bahwa relokasi adalah proses sosial kompleks yang dapat menimbulkan problematika baru apabila aspek sosial-budaya dan kebutuhan hidup warga tidak diperhitungkan secara matang. Dengan demikian, relokasi bencana harus dirancang secara partisipatif agar keberlanjutan sosial dan kesejahteraan komunitas tetap terjaga.

Relokasi korban bencana di Kabupaten Tanah Datar terdiri dari dua tipe, yakni relokasi mandiri dan relokasi terpadu. Dikutip dari Situs Resmi Kabupaten Tanah Datar, berikut penjelasan mengenai tipe relokasi korban bencana di Kabupaten Tanah Datar:

1. Relokasi Terpadu: Relokasi terpadu merupakan pemindahan penduduk dari wilayah rawan bencana ke tempat baru yang telah dirancang dan disiapkan oleh pemerintah secara menyeluruh. Selain membangun hunian tetap, pemerintah juga menyediakan fasilitas umum seperti jalan, listrik, air bersih, sekolah, masjid atau mushalla, taman, aula perkumpulan, serta lahan-lahan pembibitan. Relokasi terpadu ini berlokasi di Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar.

2. Relokasi Mandiri: Relokasi mandiri merupakan pemindahan penduduk dari wilayah rawan bencana ke tempat baru yang dilakukan oleh pemerintah dengan korban bencana secara aktif menyediakan lahan pembangunan sendiri dan memenuhi persyaratan utama, yaitu jauh dari bantaran sungai dan zona merah. Dalam relokasi mandiri ini, pemerintah menyediakan dana sebesar Rp.60.000.000,00 per satu unit rumah.

Penyebab korban bencana menolak atau tidak memilih relokasi yang diprogramkan pemerintah merupakan fenomena yang banyak dibahas dalam kajian sosial, antropologi, dan sosiologi kebencanaan di Indonesia. Relokasi yang dirancang oleh pemerintah umumnya menekankan aspek keselamatan fisik dan pengurangan risiko, namun sering kali tidak mempertimbangkan kompleksitas sosial dan kultural masyarakat yang menjadi sasaran program tersebut. Karena itu, meskipun secara teknis relokasi dianggap sebagai solusi aman, banyak komunitas korban bencana justru memilih kembali ke tempat asal mereka meskipun wilayah tersebut masih memiliki potensi bahaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa keputusan pindah atau tidak pindah tidak hanya ditentukan oleh faktor risiko, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial dan kultural yang sangat mengakar.

Penelitian Juhaina, dkk (2019) tentang relokasi korban gempa di Siti Ambia memperlihatkan bahwa masyarakat menolak relokasi yang diprogramkan pemerintah karena mereka memiliki kedekatan emosional, historis, dan sosial dengan kampung lama. Jaringan sosial yang sudah terbentuk selama puluhan tahun seperti kedekatan antar keluarga, hubungan bertetangga, hingga struktur adat tidak dapat tergantikan begitu saja di lokasi relokasi baru. Dalam studi tersebut dijelaskan

bahwa warga merasa lokasi baru tidak memberikan “rasa kepemilikan sosial” dan tidak menyediakan ruang sosial yang memungkinkan mereka melanjutkan pola hidup yang sudah lama berlangsung. Tanpa adanya kontinuitas sosial ini, relokasi dipersepsi sebagai pemutusan dari identitas kolektif masyarakat.

Selain itu, faktor mata pencaharian memainkan peran penting dalam penolakan relokasi. Dalam banyak komunitas pedesaan, terutama masyarakat agraris dan pesisir, sumber penghidupan sangat terikat pada ruang geografis tertentu. Di Siti Ambia, Juhaina dkk. mencatat bahwa masyarakat kehilangan akses terhadap lahan pertanian, kebun, atau sumber daya ekonomi lainnya ketika dipindahkan ke lokasi relokasi. Ketiadaan akses ini dianggap lebih membahayakan kehidupan mereka dibandingkan potensi bencana itu sendiri. Masyarakat akhirnya memilih kembali ke lokasi lama untuk mempertahankan stabilitas ekonomi yang sudah terbukti mampu menopang kehidupan mereka sehari-hari (Juhaina et al., 2019).

1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pilihan rasional atau “*Rational Choices Theory*” oleh James S. Coleman. Dalam buku *Teori Sosiologi* edisi 2012, Ritzer menjelaskan bahwa teori pilihan rasional merupakan kelanjutan dan perluasan dari teori pertukaran yang dikembangkan oleh Homans dan Blau. Ritzer menekankan bahwa pendekatan ini berangkat dari asumsi dasar bahwa individu adalah aktor yang bertindak secara sadar untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian dalam setiap situasi sosial. Ia menjelaskan bahwa teori pilihan rasional tidak hanya melihat manusia sebagai makhluk

ekonomi, tetapi sebagai aktor sosial yang membuat keputusan melalui pertimbangan atas alternatif yang tersedia.

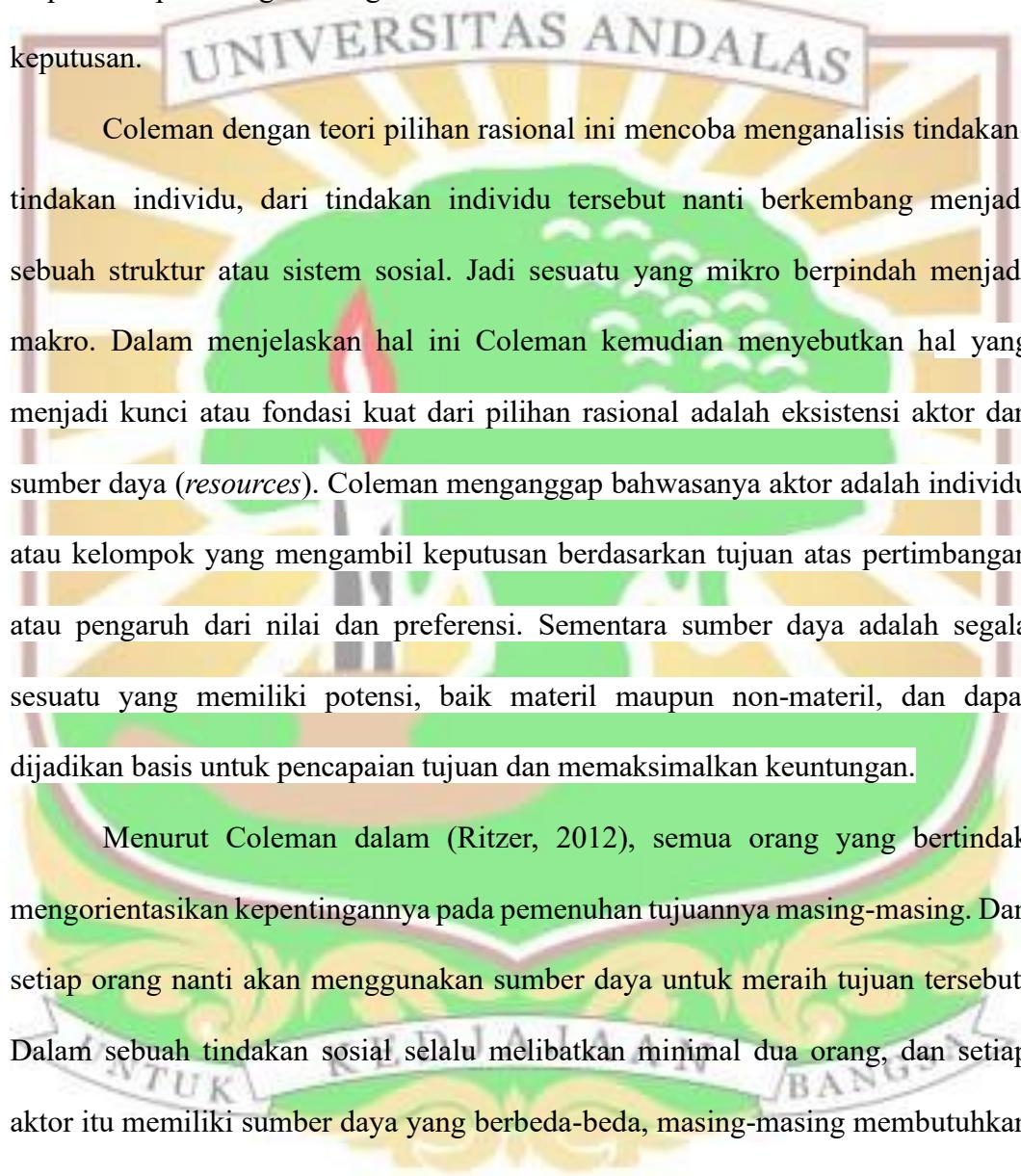
Alur teori pilihan rasional bermula dari tradisi utilitarianisme klasik yang dikembangkan oleh Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Menurut pandangan ini, individu diasumsikan sebagai agen yang bertindak untuk memaksimalkan kebahagiaan dan meminimalkan penderitaan. Dalam utilitarianisme, tindakan manusia selalu dikalkulasikan berdasarkan pertimbangan manfaat atau *utility*, sehingga perilaku individu bersifat logis dan dapat diprediksi.

Pada saat yang sama, Max Weber juga memberikan pengaruh besar lewat konsep tindakan rasional berorientasi tujuan (*zweckrational*), yakni tindakan individu yang dilakukan secara sadar, memperhitungkan alat dan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Gabungan pengaruh utilitarianisme dan konsep tindakan Weberian ini menjadi fondasi teoritis awal bagi lahirnya teori pilihan rasional dalam sosiologi.

Ritzer (2012) juga menunjukkan bahwa teori pilihan rasional termasuk yang dikembangkan oleh Homans, Blau, dan dilanjutkan secara sistematis oleh Coleman menggeser fokus analisis dari struktur makro menuju tindakan mikro. Dengan demikian, teori ini berupaya menjelaskan fenomena sosial bukan sebagai akibat determinasi struktural semata, tetapi sebagai hasil agregasi dari keputusan-keputusan individu yang bertindak berdasarkan tujuan, preferensi, serta pertimbangan keuntungan dan biaya.

Pendekatan pilihan rasional juga menegaskan bahwa struktur sosial tidak boleh dipahami sebagai entitas yang sepenuhnya mendominasi tindakan aktor.

Sebaliknya, struktur dianggap terbentuk dan direproduksi melalui interaksi dan pilihan individu. Karena itu, teori ini dipandang sebagai kritik implisit terhadap teori-teori makro yang terlalu menekankan keteraturan atau ketimpangan struktural tanpa memperhitungkan bagaimana individu memaknai situasi dan membuat keputusan.



Coleman dengan teori pilihan rasional ini mencoba menganalisis tindakan-tindakan individu, dari tindakan individu tersebut nanti berkembang menjadi sebuah struktur atau sistem sosial. Jadi sesuatu yang mikro berpindah menjadi makro. Dalam menjelaskan hal ini Coleman kemudian menyebutkan hal yang menjadi kunci atau fondasi kuat dari pilihan rasional adalah eksistensi aktor dan sumber daya (*resources*). Coleman menganggap bahwasanya aktor adalah individu atau kelompok yang mengambil keputusan berdasarkan tujuan atas pertimbangan atau pengaruh dari nilai dan preferensi. Sementara sumber daya adalah segala sesuatu yang memiliki potensi, baik materil maupun non-materil, dan dapat dijadikan basis untuk pencapaian tujuan dan memaksimalkan keuntungan.

Menurut Coleman dalam (Ritzer, 2012), semua orang yang bertindak mengorientasikan kepentingannya pada pemenuhan tujuannya masing-masing. Dan setiap orang nanti akan menggunakan sumber daya untuk meraih tujuan tersebut. Dalam sebuah tindakan sosial selalu melibatkan minimal dua orang, dan setiap aktor itu memiliki sumber daya yang berbeda-beda, masing-masing membutuhkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhannya. Dari penjelasan di atas, teori pilihan rasional dapat menjadi kerangka analisis yang relevan dalam penelitian ini

untuk memahami penyebab korban bencana banjir bandang di Nagari Pandai Sikek tidak memilih relokasi terpadu.

1.5.4 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan studi terdahulu yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik, isu, atau permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi peneliti dan pembaca untuk menghubungkan studi yang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, serta membangun kerangka konseptual yang menjadi landasan dalam penelitian (Afrizal, 2014). Keberadaan penelitian relevan juga berperan dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian, sehingga membantu peneliti merumuskan masalah atau aspek yang belum terbahas secara mendalam pada studi terdahulu. Dalam penelitian ini, beberapa penelitian relevan telah dikumpulkan sebagai referensi untuk pelaksanaan studi yaitu:

**Tabel 1. 2
Penelitian Relevan**

No	Peneliti/Judul	Masalah Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil/Kesimpulan
1.	Juhaina, T. Kemal Fasya, Ade Ikhwan Kamil, 2019/Problematika Di Balik Proses Relokasi Korban Bencana Di Siti Ambia	Dari dampak bencana gempa yang ditimbulkan maka muncullah pembangunan daerah pascabencana untuk memulihkan kembali luka mayarakat. Namun, masyarakat terlihat gagap terhadap pembangunan tersebut, hal ini dapat dilihat dari tingkah laku masyarakat yang lebih memilih kembali ke lokasi	Untuk mengetahui mengapa masyarakat lebih memilih kembali ke tempat semula daripada menempati lokasi bantuan.	Warga Siti Ambia pada dasarnya pindah dari tempat relokasi bukan karena sikap serakah, melainkan untuk mempertahankan hidup, karena setelah selesainya program yang di lakukan Caritas Switzerland, tidak ada lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Trandas.Masyarakat Siti Ambia bermata pencarian sebagai nelayan. Selain itu, dikampung sebelum

		awal bencana daripada menempati relokasi bantuan.		relokasi masih ada kehidupan dan menjadi pusat perputaran ekonomi yang bagus untuk masyarakatnya.
2.	Hasrul Hadi,2017/Strategi Adaptasi dan Relokasi Permukiman Warga Akibat Bencana Banjir Pasang Air Laut	Sebagai upaya menghadapi ancaman bencana banjir pasang air laut, warga berusaha beradaptasi dengan berbagai macam strategi. permukiman Baik perumahan terhadap maupun lingkungan fisik sarana umum. Namun demikian, strategi adaptasi yang digunakan tidak selamanya mampu menahan bencana abrasi pantai dan banjir pasang air laut. Karena pada prinsipnya, warga tidak dapat selamanya melakukan adaptasi.	1) Mengetahui model strategi adaptasi untuk menghadapi bencana banjir pasang air laut, 2) Mengetahui fenomena relokasi permukiman warga. Penelitian ini dilakukan di Pesisir Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.	1) Model strategi adaptasi warga diawali dengan pemahaman mengenai dampak langsung bencana, tindakan adaptasi berulang, kemampuan beradaptasi berakhir dan harus direlokasi. Adaptasi juga dilakukan di lokasi baru, namun disesuaikan dengan masalah yang dihadapi. 2) Potensi relokasi permukiman terdapat di Dusun Nyangkringan Desa Sriwulan, dan Dusun Tambaksari serta Rejosari Senik di Desa Bedono. Warga di Dusun Nyangkringan pindah bermukim secara mandiri, sedangkan Dusun Tambaksari dan Rejosari Senik direlokasi dengan bantuan pemerintah.
3.	Maulidina S. Anggita, Kamilah Anita, Sofyan M. Irfan, 2024/Kebijakan Relokasi Terhadap Status Tanah Masyarakat Pasca Gempa Bumi Di Kabupaten Cianjur	Permasalahan mengenai penanggulangan bencana sering terjadi, pemerintah terus berupaya untuk melakukan penataan dan penertiban dengan mengeluarkan berbagai kebijakan, termasuk masalah relokasi masyarakat pemilik hak atas tanah.	Untuk menganalisis kepastian hukum hak milik masyarakat atas tanah yang ditinggalkan akibat bencana gempa bumi dan hak atas tanah yang direlokasi di Kabupaten Cianjur.	Tanah yang berada di Zona Merah tetap menjadi hak milik masyarakat juga sertifikatnya, namun tanah tersebut tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya. Sedangkan, tanah di lokasi relokasi akan menjadi hak milik masyarakat setelah 10 (Sepuluh) tahun, sehingga belum ada sertifikat kepemilikan saat ini. Setelah masa tersebut berakhir,

				kepemilikan tanah tersebut akan disahkan dengan Sertifikat Hak Milik.
4.	Ardiyanto, 2017/Relokasi Masyarakat Rawan Bencana:Studi Tahap Relokasi Di Dusun Blado, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena proses relokasi masyarakat Dusun Blado, Gunungkidul, Yogyakarta. Ketika pada umumnya masyarakat menolak dilakukan relokasi, namun di Dusun Blado proses relokasi berjalan dengan lancar.	Untuk melakukan penggalian informasi tentang proses relokasi dan perubahan masyarakat pascabencana di Dusun Blado, Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunungkidul, DI Yogyakarta.	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa lancarnya proses relokasi terjadi karena sejak awal dilakukan dengan partisipasi masyarakat, berupa musyawarah mufakat warga/masyarakat. Dalam tahapan partisipasi tersebut semua keinginan ataupun keluhan masyarakat dapat tersampaikan dengan baik.
5.	Pandia S. Loy, Rachmawati Rini, Mei E. T. Wulan, 2016/ Relokasi Permukiman Desa Suka Meriah Akibat Kejadian Erupsi Gunung Api Sinabung Kabupaten Karo	Desa Suka Meriah merupakan salah satu desa yang mengalami kerusakan cukup parah karena desa tersebut terletak 3 Km dari puncak Gunung api Sinabung dan berada di dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) III. Salah satu solusi terbaik untuk meminimalisasi dampak negatif bencana yaitu merelokasi Desa Suka Meriah ke lokasi yang lebih aman dan dapat menampung seluruh penduduk termasuk kebutuhan sarana dan prasaranaanya.	Mengidentifikasi pendapat masyarakat terhadap rencana relokasi permukiman, menganalisis kondisi lokasi tujuan relokasi permukiman dan mengkaji permasalahan yang terjadi dalam rencana relokasi permukiman.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Suka Meriah pada umumnya setuju dengan kegiatan relokasi permukiman tersebut. Lokasi tujuan relokasi berada di Kawasan Siosar. Secara garis besar, sampai dengan penelitian ini berakhir Agustus 2015 permukiman baru di Kawasan Siosar belum terbangun secara sempurna karena masih dalam tahap proses pembangunan. Permasalahan yang terjadi adalah proses relokasi permukiman cenderung lambat, aktivitas ekonomi penduduk menjadi terhambat akibat pengungsian dan dana bantuan pemerintah kepada masyarakat tidak

				cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari
--	--	--	--	--

Sumber: Data Primer

Penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Fokus utama penelitian oleh Juhaina, dkk (2019) adalah menganalisis permasalahan dalam proses relokasi korban bencana, terutama berkaitan dengan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan relokasi, bukan pada tahap awal pemilihan relokasi. Penelitian ini lebih membahas proses pembangunan relokasi yang difasilitasi pemerintah dan kendala yang dihadapi sehingga menyebabkan korban bencana memilih kembali kepada lokasi awal.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus pada penyebab korban bencana sedari awal tidak memilih relokasi terpadu berdasarkan pertimbangan rasionalitas yang ada, baik dari sisi sosial, ekonomi dan budaya. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi penyebab korban bencana tidak memilih relokasi terpadu dan sumber daya yang mereka punya sehingga tidak memilih relokasi tersebut.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk memahami fenomena dan mencapai tujuan penelitian secara sistematis (Afrizal, 2014). Metode penelitian menurut Taylor dan Bogdan (1984:1) dalam buku Metode Penelitian Kualitatif (Afrizal, 2014:12) diartikan sebagai cara yang dipakai oleh para peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian ilmu-ilmu sosial yang menyatukan dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata (lisan ataupun tulisan) dan tindakan-tindakan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasi data kualitatif yang telah didapatkan, sehingga tidak melakukan analisis angka (Afrizal, 2014:13). Seperti yang sudah dinyatakan oleh Afrizal “penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik tindakan, pengalaman, atau interaksi sosial, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan konsektual” (Afrizal, 2014). Metode kualitatif dipakai untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam terkait masalah yang diteliti. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif sangat bermanfaat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan pemahaman mendalam.

Pada penelitian ini peneliti menerapkan tipe penelitian deskripsi. Penelitian tipe ini diterapkan untuk menjelaskan atau menggambarkan data yang sudah dikumpulkan sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga mudah dipahami. Penelitian dengan tipe deskriptif diterapkan agar mempermudah peneliti dalam pengumpulan data-data yang berasal dari wawancara dan catatan lapangan untuk menggambarkan subjek penelitian. Sehingga tipe penelitian deskriptif ini diterapkan agar dapat mengeksplorasi dan mengklasifikasi dengan tujuan untuk mendeskripsikan penyebab korban bencana banjir bandang di Nagari Pandai Sikek tidak memilih relokasi terpadu.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang membagikan informasi baik tentang dirinya, orang lain dan juga suatu peristiwa terhadap peneliti atau pewawancara mendalam. Dalam penelitian kualitatif informan merupakan individu atau kelompok individu yang benar-benar terlibat dalam permasalahan penelitian tersebut.

Terdapat dua jenis informan utama menurut (Afrizal, 2014), yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah orang yang tidak terlibat langsung tetapi memberikan sudut pandang, informasi atau pengetahuannya tentang konteks yang diteliti berdasarkan pengamatannya. Sebaliknya, informan pelaku adalah orang yang terlibat langsung dalam aktivitas atau peristiwa yang menjadikonteks penelitian. Mereka memberikan keterangan dan data langsung dari pengalaman pribadi tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya dan pengetahuannya.

Penetapan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penetapan informan yang dilakukan oleh peneliti dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sebagai sumber informasi dan keberadaan mereka diketahui oleh peneliti (Afrizal, 2014:140). Dalam penelitian ini, peneliti menentukan kriteria- kriteria tertentu untuk memilih informan, baik informan pengamat maupun informan pelaku yang sesuai dengan konteks penelitian agar tercapai tujuan penelitian. Adapun informan yang telah peneliti tetapkan, yaitu:

1. Informan Pelaku, yaitu individu yang membagikan informasi dan keterangan tentang dirinya, perilakunya, pemikiran, ataupun tentang pemahamannya. Informan pelaku dikenal juga sebagai subjek penelitian itu sendiri, yaitu meliputi korban bencana banjir bandang di Nagari Pandai Sikek yang tidak memilih relokasi terpadu dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Aktor-aktor dengan tingkat kerusakan rumah di level sedang/berat/hanyut
- b. Aktor-aktor dalam keluarga yang berpengaruh membuat keputusan tidak memilih relokasi terpadu
- c. Aktor-aktor divariasikan berdasarkan sumber daya yang dimiliki

Untuk memperjelas informasi informan pelaku yang sudah disesuaikan berdasarkan kriteria tersebut, berikut uraiannya dalam bentuk tabel:

**Tabel 1. 3
Informan Pelaku**

No.	Keluarga	Nama	Umur	L/P	Kerusakan Rumah
1.	I	Ermawati	67 Tahun	P	Rusak Berat
2.		Mega	42 Tahun	P	
3.	II	Rina Susanti	40 Tahun	P	Rusak Berat (Hanyut)
4.		Dodi Rinalto	41 Tahun	L	
5.	III	Elinar	62 Tahun	P	Rusak Berat (Hanyut)
6.		Alizar	65 Tahun	L	
7.		Romi Oktoberian	31 Tahun	L	
8.	IV	Wirman	72 Tahun	L	Rusak Berat (Hanyut)
9.		Ajisah	69 Tahun	P	
10.	V	Dasri	76 Tahun	L	Rusak Berat
11.	VI	Jeffry Habuchi Pratama	26 Tahun	L	Rusak Berat (Hanyut)
12.		Gema Novika Sari	25 Tahun	P	

Sumber: Data Kantor Wali Nagari Pandai Sikek 2024

Dari keseluruhan 44 warga dengan rumah terdampak banjir bandang di Nagari Pandai Sikek yang diketahui tidak memilih program relokasi terpadu,

penelitian ini menetapkan dua belas orang sebagai informan pelaku yang berasal dari enam Kepala Keluarga (KK). Pemilihan dua belas informan ini didasarkan pada pertimbangan akademis bahwa jumlah tersebut sudah mampu memberikan informasi yang kaya dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Masing-masing keluarga memiliki latar belakang sosial, ekonomi, serta tingkat kerusakan rumah yang berbeda, mulai dari rusak berat hingga hanyut, sehingga memberikan variasi pengalaman dan pertimbangan yang beragam dalam mengambil keputusan untuk tidak mengikuti relokasi terpadu.

Selain itu, pemilihan enam KK dipandang sudah memadai karena data yang diperoleh dari wawancara menunjukkan adanya pola informasi yang berulang atau telah mencapai titik kejemuhan (*data saturation*). Pada tahap ini, penambahan informan tidak lagi memberikan temuan baru yang signifikan bagi penelitian. Oleh karena itu, jumlah dua belas informan dari enam KK dinilai cukup representatif untuk menjelaskan fenomena keputusan warga dalam konteks relokasi pascabencana di Nagari Pandai Sikek.

Perlu dijelaskan bahwa dalam penelitian ini, satu keluarga dapat diwakili oleh dua hingga tiga informan. Hal ini disebabkan karena dalam satu rumah tangga terdapat lebih dari satu kepala keluarga (KK) yang tinggal bersama. Kondisi tersebut merupakan praktik yang lazim dalam masyarakat Nagari Pandai Sikek, terutama pada keluarga besar yang hidup dalam satu rumah atau satu pekarangan. Oleh karena itu, pengambilan lebih dari satu informan dalam satu keluarga dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pengambilan keputusan pemulihan hunian pascabencana pada tingkat keluarga.

2. Informan Pengamat, yaitu individu yang membagikan informasi tentang orang lain atau suatu peristiwa kepada peneliti. Informan pengamat dapat dipahami sebagai individu yang menjadi saksi atau pengamat dari suatu peristiwa tersebut, meliputi:

- a. Perangkat Nagari Pandai Sikek yang terlibat dalam program relokasi.
- b. Tokoh masyarakat seperti tokoh adat, tokoh agama, serta pemuda yang terlibat dan mengetahui mengenai program relokasi.

Berikut informan pengamat yang dipilih berdasarkan kriteria di atas dalam bentuk tabel:

Tabel 1. 4
Informan Pengamat

No.	Nama	Umur	L/P	Jabatan
1.	Feri Eka Putra	51 Tahun	L	Wali Jorong Pagu-Pagu
2.	Seprizal	58 Tahun	L	Ketua KAN Pandai Sikek
3.	Mas'ap Widiawan	41 Tahun	L	Wali Nagari Pandai Sikek

Sumber: Data Primer (Dokumen Peneliti)

Pemilihan informan pengamat dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan posisi, pengalaman, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan penanggulangan bencana dan program relokasi. Para informan pengamat ini dipilih karena memiliki kapasitas sebagai pihak yang memahami kebijakan dan dinamika sosial di lapangan, sehingga mampu memberikan pandangan yang objektif dan melengkapi informasi dari para korban bencana sebagai informan pelaku.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan untuk pemilihan informan, baik sebagai informan pelaku maupun informan pengamat, penelitian ini

melibatkan total sebanyak 15 orang informan. Dari jumlah tersebut, 12 orang informan pelaku yang terlibat langsung dalam peristiwa yang diteliti, dan 3 orang informan pengamat yang memberikan pandangan dari sisi luar.

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut Afrizal (Afrizal, 2014:17) dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan biasanya berupa kata-kata (berbentuk lisa atau tulisan) serta tindakan individu, dan tidak diubah menjadi data angka. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data, meliputi:

1. Data Primer

Menurut (Sugiyono, 2016:308) data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini diperoleh dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, data primer bersumber dari informasi yang didapatkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan korban bencana banjir bandang di Nagari Pandai Sikek yang tidak memilih relokasi terpadu.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2016:256) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari pihak kedua, baik dari individu ataupun catatan, seperti laporan, jurnal ilmiah, buku, literatur hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk melengkapi data primer agar informasi yang terkumpul dalam penelitian menjadi lebih valid. Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan sebagai berikut:

Tabel 1. 5

Data yang Dibutuhkan

No	Tujuan Penelitian	Data yang Dikumpulkan	Teknik Pengumpulan
1.	Mendeskripsikan penilaian aktor terhadap pilihan yang tersedia	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai-nilai yang mempengaruhi aktor dalam pengambilan keputusan seperti nilai sosial, ekonomi, budaya, agama, dan lain sebagainya - Preferensi yang dimiliki aktor berdasarkan keinginan dan kebutuhan seperti lokasi yang strategis, jaringan sosial yang dimiliki, kesamaan sosial dan budaya, dan lain sebagainya 	Wawancara Observasi
2.	Mendeskripsikan pertimbangan-pertimbangan aktor tidak memilih relokasi terpadu	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber daya materil yang dimiliki aktor seperti kepemilikan tanah, aset bangunan atau kendaraan, tabungan atau modal yang dimiliki - Sumber daya non-materil yang dimiliki aktor seperti pengetahuan mengenai relokasi terpadu, jaringan sosial atau komunitas, nilai sosial dan budaya 	Wawancara Observasi

Sumber: Dokumen Peneliti

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian kualitatif menekankan teknik pengumpulan data langsung, baik melalui interaksi dengan informan maupun melalui pengamatan di lapangan (Afrizal, 2014).

Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendukung proses penggalian informasi secara maksimal, yaitu:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan secara langsung dan mendalam untuk menggali persepsi, pandangan, dan pengalaman mereka terhadap isu tertentu. Taylor dan Bogdan menyatakan bahwa untuk mendalami informasi maka perlu dilakukan wawancara secara berulang-ulang, dilakukan dengan cara menanyakan hal berbeda kepada informan yang sama untuk melihat keabsahan informasi yang didapat pada wawancara sebelumnya (Afrizal, 2014).

Wawancara mendalam juga memungkinkan peneliti dapat mengembangkan data dari jawaban informan, seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono “wawancara mendalam bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dan detail mengenai subjek yang diteliti melalui interaksi langsung antara peneliti dan narasumber” (Sugiyono, 2017).

Peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, pemikiran, dan pertimbangan rasional para korban bencana banjir bandang di Nagari Pandai Sikek secara lebih komprehensif. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang tidak hanya berupa informasi faktual, tetapi juga menyentuh aspek subjektif seperti penilaian dan pertimbangan pribadi yang mendasari keputusan mereka untuk tidak memilih relokasi terpadu.

Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai warga terdampak banjir bandang yang tidak memilih relokasi terpadu, perangkat Nagari Pandai Sikek, Wali

Jorong Pagu-Pagu, dan ketua KAN Pandai Sikek yang mengetahui mengenai relokasi. Wawancara mendalam dilakukan di beberapa lokasi yaitu rumah informan, rumah ketua KAN Nagari Pandai Sikek, rumah Wali Jorong Pagu-Pagu, dan Kantor Wali Nagari Pandai Sikek. Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan buku catatan untuk mencatat hal-hal penting, handphone sebagai alat perekam, serta pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan arahan dari dosen pembimbing agar proses wawancara berjalan lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Sebelum proses wawancara dilakukan, penulis terlebih dahulu mendatangi Kantor Wali Nagari Pandai Sikek di hari yang sama. Pada kesempatan tersebut, penulis memperkenalkan diri kepada Bapak Wali Nagari dan menyampaikan maksud dan tujuan penulis, memohon izin untuk dapat melakukan wawancara dengan korban bencana banjir bandang yang tidak memilih relokasi terpadu, serta meminta arahan mengenai lokasi tempat tinggal korban.

Penulis memulai wawancara pada tanggal 18 Juli 2025 hingga 23 September 2025. Pada 18 Juli 2025 penulis mulai turun lapangan untuk mewawancarai informan secara mendalam. Penulis melakukan wawancara dengan informan pelaku yang merupakan korban bencana banjir bandang yang tidak memilih relokasi terpadu dari tanggal 18 Juli hingga 25 Agustus 2025, dan pada 22 hingga 23 September penulis melakukan wawancara dengan informan pengamat.

Untuk mendapatkan data yang mendalam, penulis melaksanakan wawancara dengan informan pelaku sebanyak dua sampai tiga kali. Wawancara bersama informan pelaku berlangsung selama 37 hari dengan total informan

sebanyak 9 orang. Penulis pertama kali melakukan wawancara dengan keluarga I yang bernama Ermawati dan anak kandungnya yang bernama Mega pada tanggal 18 Juli 2025. Selanjutnya, masih di hari yang sama, penulis mewawancarai keluarga II yang bernama Rina Susanti dan suaminya, Dodi Rinalto. Pada wawancara pertama ini, penulis fokus kepada kehidupan warga terdampak pasca bencana banjir bandang.

Pada tanggal 6 Agustus 2025 penulis kembali ke lokasi penelitian untuk melakukan wawancara kedua kali dengan keluarga I dan II. Pada wawancara kedua ini, penulis lebih fokus kepada pertimbangan warga terdampak banjir bandang tidak memilih relokasi terpadu. Setelah itu, pada hari yang sama penulis juga mewawancarai keluarga III yang terdiri dari Elinar, Alizar (suami), dan Romi Oktoberian (anak). Seperti informan-informan sebelumnya, pada wawancara pertama penulis lebih memfokuskan kepada kehidupan informan pasca bencana, hal apa saja yang dilakukan informan, bagaimana kegiatan informan pasca bencana, juga termasuk cara informan kembali pulih setelah bencana.

Setelah menyusun transkrip wawancara informan yang sudah dilakukan, penulis kembali mendatangi rumah keluarga III untuk melakukan wawancara yang kedua. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2025 dengan fokus membahas pertimbangan korban tidak memilih relokasi terpadu secara mendalam. Lalu di hari yang sama, penulis juga kembali mewawancarai keluarga II untuk ketiga kalinya karena masih ada beberapa data yang kurang mendalam mengenai pertimbangan mereka tidak memilih relokasi terpadu. Setelah itu, masih di hari yang, penulis lanjut mewawancarai keluarga IV untuk pertama kali. Keluarga

tersebut merupakan sepasang suami istri yang bernama Wirman dan Ajisah. Karena keterbatasan waktu, penulis hanya melakukan satu kali wawancara bersama keluarga IV ini dengan berusaha mendapatkan data yang mendalam dari wawancara yang dilakukan.

Pada tanggal 15 November penulis mewawancara informan V yang merupakan lansia berumur 76 tahun, informan tersebut bernama Dasri. Penulis melakukan wawancara sebanyak satu kali dengan berusaha mendapatkan data yang mendalam. Lalu untuk informan terakhir yaitu keluarga VI, penulis melaksanakan wawancara pada tanggal 16 November 2025 di rumah informan. Sama seperti keluarga IV, penulis hanya melakukan satu kali wawancara dan mendapatkan data yang dalam. Selanjutnya penulis menggabungkan transkrip wawancara dari informan V dan keluarga VI dengan keluarga yang lain.

Penulis selanjutnya menyusun kembali transkrip wawancara dengan seluruh informan pelaku dan melaksanakan bimbingan. Setelah melaksanakan bimbingan dengan pembimbing akademik mengenai transkrip wawancara informan pelaku dan menyusun pedoman wawancara untuk informan pengamat, penulis kembali ke lokasi penelitian pada 22 September 2025. Pada hari itu, penulis melaksanakan wawancara dengan Wali Jorong Pagu-Pagu dan Ketua KAN Nagari Pandai Sikek. Kedua informan tersebut merupakan informan pengamat dalam penelitian ini yang mengetahui mengenai relokasi. Lalu keesokan harinya, tanggal 23 September 2025 penulis kembali mendatangi Kantor Wali Nagari Pandai Sikek untuk melakukan wawancara dengan bapak wali nagari yang juga merupakan informan pengamat dalam penelitian ini.

2. Observasi

Observasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya meliputi telinga, penciuman, mulut, dan kulit (Bungin, 2007:118). Observasi juga dipahami sebagai proses yang kompleks, atau tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, terutama proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2013). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa observasi ialah menggunakan seluruh panca indra yang dimiliki, dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap informan dan lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi mengenai berbagai fenomena yang relevan, seperti kondisi rumah lama yang terdampak bencana, rumah korban setelah bencana, rumah relokasi terpadu dan relokasi mandiri, serta aktivitas sehari-hari korban bencana setelah terjadinya bencana. Peneliti juga melakukan observasi untuk mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki aktor dalam memutuskan tidak memilih relokasi terpadu. Peneliti ingin mengetahui sumber daya materil yang dimiliki aktor seperti status kepemilikan tanah, aset bangunan atau kendaraan, tabungan atau modal yang dimiliki, serta sumber daya non-materil yang dimiliki aktor seperti pengetahuan mengenai relokasi, jaringan sosial atau komunitas, serta aktivitas sosial dan budaya baik dalam suku, adat, maupun nagari. Serta peneliti ingin menganalisis preferensi yang dimiliki aktor berdasarkan keinginan dan kebutuhan seperti lokasi yang strategis, jaringan sosial yang dimiliki, kesamaan sosial dan budaya, dan lain sebagainya.

Penelitian ini melibatkan observasi non-partisipan, yaitu metode pengumpulan data di mana peneliti tidak berpartisipasi dalam kegiatan subjek yang diteliti, hanya berfungsi sebagai pengamat. Pada tanggal 14 Juni 2025 peneliti melakukan pengamatan langsung di Nagari Pandai Sikek, khususnya Jorong Pagu-pagu karena merupakan lokasi paling banyak terdampak. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi di lokasi hunian terpadu di Rambatan dan rumah bantuan relokasi mandiri. Peneliti melakukan wawancara singkat dengan Bapak Wali Jorong Pagu-Pagu mengenai lokasi rumah korban yang terdampak banjir bandang dan persoalan relokasi mandiri, lalu peneliti mengamati lokasi rumah relokasi mandiri.

Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang memuat deskripsi rinci mengenai kondisi fisik, sosial, maupun interaksi masyarakat. Data observasi ini berfungsi sebagai pendukung dan penguat hasil wawancara mendalam, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pertimbangan rasional korban bencana tidak memilih relokasi terpadu.

1.6.5 Proses Penelitian

Penulis memulai proses penelitian dengan mendiskusikan beberapa topik permasalahan dengan pembimbing akademik. Setelah mengajukan beberapa topik, penulis memilih untuk mengangkat topik penelitian mengenai relokasi korban bencana di Kabupaten Tanah Datar. Pada 29 November 2024 penulis mulai menyusun ToR (*Term of Reference*) untuk diajukan ke pihak departemen. Setelah menyusun dan membuat perbaikan, pada tanggal 17 Februari 2025 penulis sudah mengajukan ToR untuk dirapatkan oleh pihak departemen. Setelah SK pembimbing

keluar, penulis melaksanakan diskusi dengan pembimbing 1 dan pembimbing 2 untuk lanjut ke tahap penyusunan proposal penelitian.

Setelah menyusun proposal penelitian sembari melakukan observasi awal di Nagari Pandai Sikek, penulis akhirnya mengajukan proposal pada awal Mei 2025 dan melaksanakan seminar proposal pada Juni 2025. Setelah melaksanakan seminar proposal penulis melanjutkan bimbingan dengan pembimbing akademik terkait matriks dan pedoman wawancara. Pada 18 Juli 2025 penulis mulai turun lapangan untuk mewawancarai informan secara mendalam. Penulis melakukan wawancara dengan informan pelaku yang merupakan korban bencana banjir bandang yang memutuskan untuk tidak memilih relokasi terpadu dan informan pengamat yang terlibat dan mengetahui mengenai relokasi hingga tanggal 16 November 2025 sembari melaksanakan bimbingan dengan pembimbing akademik secara berkala. Penulis selanjutnya menyusun transkrip wawancara dengan seluruh informan pelaku dan melaksanakan bimbingan. Setelah itu, penulis menyusun kembali data yang didapat dan menyusun laporan.

1.6.6 Unit Analisis Data

Unit analisis data merupakan bagian penting yang harus dimiliki dalam penelitian untuk mencapai tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Objek menjadi fokus pengamatan dalam proses pengumpulan dan analisis data, sebagai apa yang sebenarnya dipelajari atau dianalisi dalam penelitian. Unit analisis bisa berupa individu, kelompok, organisasi, wilayah geografis, dokumen, atau peristiwa, tergantung tujuan penelitian yang dilakukan.

Penentuan unit analisis yang tepat dapat memastikan data yang didapat relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Unit analisis penelitian ini adalah keluarga, karena keputusan untuk tidak memilih relokasi terpadu tidak hanya melibatkan individu tetapi juga keluarga korban bencana.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data merupakan proses penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengolah dan menginterpretasikan data, pada penelitian kualitatif kegiatan ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Menurut Spradley dalam (Afrizal, 2014: 174), analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pengujian sistematis terhadap data dengan menentukan bagian-bagian dari data yang dikumpulkan, menemukan hubungan di antara bagian-bagian data yang telah dikumpulkan dan hubungan antara bagian-bagian data dengan keseluruhan data.

Penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman yang diacu oleh (Afrizal, 2014), dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

1. Tahap Kodifikasi Data

Pada tahap awal ini, peneliti mulai melakukan pembacaan ulang seluruh catatan hasil wawancara dan observasi lapangan yang telah diperoleh dari informan di Nagari Pandai Sikek. Dalam proses ini, peneliti berperan aktif memilih data dengan menandai bagian-bagian yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian, yaitu penyebab korban bencana banjir bandang tidak memilih relokasi terpadu.

Sebagai peneliti, penulis melakukan pengkodean secara manual terhadap setiap pernyataan informan dengan memberikan simbol, warna, atau singkatan

tertentu untuk membedakan antara tema ekonomi, sosial, dan budaya. Misalnya, pernyataan yang berkaitan dengan “ketersediaan lahan” penulis beri kode (*KL*), sedangkan pernyataan tentang “ikatan dengan pekerjaan” penulis tandai dengan (*IP*). Dari proses tersebut mulai tampak pola dan tema berulang yang mengarah pada faktor-faktor utama korban tidak memilih relokasi terpadu.

Tahap ini bukan sekadar memilah data, tetapi juga merupakan proses refleksi awal, di mana peneliti mulai memahami makna mendalam dari setiap jawaban informan. Sejalan dengan pendapat Afrizal (2014:178–179), pengkodean menjadi bentuk interpretasi awal peneliti terhadap realitas sosial yang ditangkap di lapangan.

2. Tahap Penyajian Data

Setelah proses kodifikasi selesai, penulis kemudian menyusun hasil pengkodingan ke dalam bentuk tampilan data yang lebih sistematis. Penyajian ini bertujuan untuk memperjelas hubungan antar kategori dan mempermudah proses interpretasi selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tabel, matriks, dan uraian naratif sebagai bentuk penyajian data. Misalnya, peneliti membuat tabel yang menunjukkan keterkaitan antara faktor ekonomi dengan keputusan tidak relokasi terpadu, atau matriks yang memperlihatkan hubungan antara kekerabatan dan tempat tinggal baru.

Melalui penyajian ini, peneliti dapat melihat dengan lebih jelas pola-pola sosial yang muncul di masyarakat Pandai Sikek pasca bencana. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Miles dan Huberman dalam Afrizal (2014) yang

menyebutkan bahwa penyajian data yang baik dapat membantu peneliti mengidentifikasi pola-pola utama dalam penelitian lapangan.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir yang penulis lakukan adalah menarik kesimpulan sementara dari data yang telah disajikan. Pada tahap ini, peneliti berupaya memahami makna keseluruhan dari hasil analisis dengan mengaitkannya kembali pada fokus penelitian.

Sebagai peneliti, penulis meninjau kembali setiap hasil interpretasi yang muncul pada tahap penyajian data, kemudian mencocokkannya dengan data mentah (catatan wawancara dan observasi) untuk memastikan kebenaran makna yang diperoleh. Proses ini penulis lakukan secara berulang agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh bukti empiris.

Selain itu, penulis juga melakukan verifikasi data secara triangulasi, baik dengan membandingkan antar sumber informan maupun dengan dokumen pendukung seperti laporan pemerintah daerah dan berita lokal. Dengan demikian, hasil analisis menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebagaimana dijelaskan Afrizal (2014:180), tahap penarikan kesimpulan tidak hanya berhenti pada menemukan makna, tetapi juga menegaskan kembali temuan melalui proses pengecekan dan klarifikasi agar hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.

1.6.8 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep, sehingga perlu adanya batasan agar peneliti lebih mudah memahaminya dan untuk menghindari kerancuan dalam penggunaan konsep. Definisi operasional konsep yang digunakan yaitu:

- a. Penyebab tidak memilih relokasi terpadu dalam penelitian ini merujuk pada alasan-alasan nyata yang diungkapkan oleh korban banjir bandang di Nagari Pandai Sikek ketika memutuskan untuk tidak memilih relokasi terpadu.
- b. Relokasi terpadu dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai program pemindahan hunian yang disediakan secara menyeluruh oleh pemerintah bagi korban banjir bandang yang terletak di Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar.
- c. Relokasi mandiri dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai program pemindahan hunian yang proses pembangunannya dilaksanakan oleh pemerintah, tetapi penyediaan lahan dilakukan oleh masing-masing warga terdampak.
- d. Korban bencana banjir bandang dalam penelitian ini secara operasional merujuk pada warga Nagari Pandai Sikek yang terdampak langsung oleh bencana banjir bandang tahun 2024.
- e. Pilihan rasional dalam penelitian ini merujuk pada keputusan warga untuk tidak memilih relokasi terpadu sebagai hasil perhitungan rasional terhadap manfaat, risiko, dan sumber daya yang dimiliki.
- f. Aktor dalam penelitian ini merujuk kepada individu atau keluarga korban banjir bandang yang secara rasional memutuskan untuk tidak memilih relokasi terpadu.

g. Sumber daya dalam penelitian ini adalah segala bentuk aset atau kemampuan yang dimiliki individu atau keluarga korban banjir bandang baik materiil maupun nonmateriil untuk mendukung pengambilan keputusan dan mencapai tujuan secara rasional.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana sebuah penelitian akan dilaksanakan. Lokasi penelitian juga dipahami sebagai sebuah setting atau konteks dari suatu penelitian. Tempat itu tidak hanya mengarah kepada wilayah geografis saja, namun juga mengarah kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014). Pada penelitian ini, Nagari Pandai Sikek dijadikan sebagai lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan isu yang diteliti. Nagari Pandai Sikek menjadi fokus penelitian karena merupakan salah satu nagari yang terdampak oleh bencana banjir bandang, dan semua korban yang terdampak di nagari tersebut tidak memilih relokasi terpadu.

1.6.10 Rancangan Jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian dan penulisan laporan berjalan selama tujuh bulan, dimulai dari bulan Juni sampai November 2025, dengan rincian yang dijelaskan dalam tabel 1.6 dibawah ini.

Tabel 1. 6
Rancangan Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2025						
		Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
1.	Seminar Proposal							
2.	Penyusunan Instrumen Penelitian							
3.	Pengumpulan Data							
4.	Analisis Data							
5.	Penulisan Laporan dan Bimbingan Skripsi							
6.	Ujian Skripsi							

Sumber: Dokumen Peneliti

